



DESAIN BATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL: INOVASI KREATIF DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN

Nailatur Rohmah

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
Email: nailaturrohmah708@gmail.com

Ah. Shibghatullah Mujaddidi

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
Email: shibghatullah@iainmadura.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools play a vital role in fostering economic independence through the development of creative industries rooted in local wisdom. This study focuses on Darussalam Islamic Boarding School, Billapora Timur, Sumenep, which initiated a batik enterprise known as Batik Gungsumi. The innovation utilizes ancient local manuscripts as the source of inspiration for batik motifs, producing cultural and spiritual values alongside economic benefits. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving school leaders, students, and alumni engaged in the batik business. The findings indicate that Batik Gungsumi significantly contributes to pesantren's economic independence by generating sustainable income, creating job opportunities, and enhancing students' entrepreneurial skills. Moreover, the creative reinterpretation of manuscript-based motifs strengthens cultural identity and improves competitiveness within the creative industry. Consequently, Batik Gungsumi serves not only as an instrument of pesantren's economic empowerment but also as a medium for cultural preservation and a learning platform that balances religious education with entrepreneurship in facing modern challenges.

Keywords: *Batik, Manuscripts, Economic Independence of Islamic Boarding Schools.*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Darussalam Billapora Timur, Sumenep, yang menginisiasi usaha batik tulis yang bernama Batik Gungsumi. Inovasi ini memanfaatkan manuskrip kuno desa sebagai inspirasi motif batik, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh pesantren, santri, serta alumni yang terlibat dalam usaha batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Gungsumi memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi pesantren melalui peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan santri. Selain itu, inovasi desain berbasis manuskrip turut

memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan daya saing pesantren di tengah persaingan industri kreatif. Dengan demikian, Batik Gungsumi tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan ekonomi pesantren, tetapi juga media pelestarian budaya serta wadah pembelajaran kreatif bagi santri dalam menghadapi tantangan modern.

Kata Kunci: Batik, Manuskrip, Kemandirian Ekonomi Pesantren.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling variatif. Hal ini diindikasikan dengan peran kiai yang mengkolaborasikan antara tradisi klasik dan modern sehingga mampu menopang eksistensi pesantren. Ciri khas pesantren yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya, yaitu keberadaan kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan santri sebagai aktor aktif dalam ekosistem pesantren (Bank Indonesia 2023). Dalam menghadapi tantangan modern, pesantren dituntut meningkatkan kemandirian ekonomi agar tidak bergantung pada donasi, zakat, atau bantuan eksternal. Adapun potensi utama yang dapat mendukung ekonomi pesantren diantaranya adalah: (1) potensi santri; (2) potensi alumni; (3) potensi masyarakat sekitar; dan (4) potensi dari zakat serta wakaf (Arwani and Masrur 2022). Dengan potensi dan sumber daya yang tersedia, pesantren memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi khususnya kemandirian ekonomi pesantren (Prawoto and Anisa 2023)

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan pesantren untuk mengelola, mengatur, dan mengembangkan sumber daya ekonomi secara mandiri tanpa bergantung kepada pihak eksternal. Menurut laporan Kepala Puslitbang Penda Mohsen Alaydrus, inisiatif kemandirian ekonomi pesantren ini merupakan program prioritas Kementerian Agama. Berdasarkan PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 749 Tahun 2021, program ini dipandang sebagai salah satu langkah konkret yang selaras dengan visi Kementerian Agama dalam mendorong kemandirian pondok pesantren (Barjah 2024).

Kemandirian ekonomi pesantren tidak dapat diukur secara sederhana melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dasar operasional semata. Diperlukan indikator-indikator yang lebih komprehensif dan terukur untuk menilai tingkat kemandirian ekonomi pesantren. Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek

mulai dari pengelolaan aset, pemberdayaan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal serta kemampuan berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi global (Mukhlishin 2024), sehingga kemandirian ekonomi pesantren menjadi aspek krusial agar keberlangsungan pesantren mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kemandirian ekonomi pesantren tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan secara mandiri, tetapi juga memberikan dampak positif berupa peningkatan daya saing, peningkatan mutu pendidikan santri, serta peran pesantren sebagai pusat penggerak ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan pesantren yang mandiri secara ekonomi dapat membantu mengurangi kemiskinan dan pengangguran di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan keterlibatan serta dukungan dari berbagai elemen, baik pemerintah, komunitas pesantren, maupun lembaga terkait lainnya (Zainul Anwar 2024).

Madura dikenal sebagai pulau santri, dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di empat Kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pesantren tertua ke-4 di Sumenep yang beralamat di Desa Billapora Timur, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep. Pondok Pesantren Darussalam menjalankan usaha batik *homemade* dengan desain motif batik berbasis kearifan lokal. Batik tersebut diberi nama Batik Gungsumi, yang diambil dari nama Nyai Agung Sumi, cicit sunan Giri yang dikenal sebagai ulama perempuan sekaligus *mursyid tariqah* di Desa Billapora. Usaha batik gungsumi didirikan oleh Lora Badrus Sholeh dan Ning Khanifah, yang merupakan cucu dari Nyai Sitti Maryam pada tahun 2021. Usaha ini bertujuan mewujudkan kemandirian ekonomi dan *sustainability* Pondok Pesantren Darussalam.

Namun, masih ditemukan kendala dalam menjalankan usaha batik di pesantren, seperti keterbatasan variasi motif, kurangnya keterampilan desain, dan minimnya akses pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi-inovasi kreatif dalam desain batik berbasis kearifan lokal untuk mempertahankan identitas budaya setempat dan mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Kegiatan batik tulis dapat dijadikan sebagai sarana bagi para santri untuk melaksanakan praktik kerja,

sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan konsep “*santripreneurship*” yang menggabungkan nilai-nilai kepesantrenan dengan semangat kewirausahaan (Faqih 2024).

Penelitian terdahulu mengenai kemandirian ekonomi pesantren telah banyak dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Diantaranya ada beberapa penelitian yang secara spesifik memfokuskan pelatihan membatik di pesantren, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto dkk. dalam jurnal Nuansa Akademik yang berjudul Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa *Creativepreneur* Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammd Landungsari, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan keterampilan membatik santriwati serta menanamkan jiwa kewirausahaan. Pelatihan membatik tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang mendukung kemandirian ekonomi santriwati dan lingkungan pesantren (Pujiyanto et al. 2024). Sementara itu, ada Isnowati dkk. yang meneliti mengenai ekonomi kreatif dalam Jurnal PENAMAS (Pengabdian Masyarakat), memaparkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif santri di Pondok Darul’ulum Assyar’iyyah menghasilkan produk batik dengan motif unik yang mencerminkan nilai-nilai religius pesantren, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membatik santri, menciptakan peluang ekonomi, serta memperkuat branding dan identitas pondok pesantren melalui produk “Batik Santri” (Isnowati, S., Puspitasari, E., Badjuri, A., Tjahjaningsih, E., & Cahyani 2024). Selain itu, penelitian yang menyoroti tentang model pengelolaan pesantren khususnya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, hal ini diteliti oleh Nurul Komariyah dan Alan Su’ud Mas’adi yang berjudul Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang, hasil penelitian menekankan pentingnya pemanfaatan potensi alumni, keterlibatan masyarakat sekitar, dan penerapan kurikulum kewirausahaan untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren. Dengan model tersebut mampu mengurangi ketergantungan pesantren pada pihak luar dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar (Nurul Komariyah and Alan Su’ud Ma’adi 2024). Namun,

sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kemandirian ekonomi pesantren melalui inovasi desain motif batik berbasis kearifan local, sehingga penelitian ini menjadi kebaruan (*novelty*), karena ide tersebut belum banyak diekspolansi secara spesifik dalam studi-studi sebelumnya.

Motif batik yang di produksi oleh santri Pondok Pesantren Darussalam ini murni berdasarkan kearifan lokal yang diambil dari manuskrip kitab-kitab leluhur desa. Inovasi ini tidak hanya menghasilkan produk batik yang unik dan bernilai tinggi, tetapi juga menciptakan diferensiasi pasar yang penting dalam persaingan industri kreatif global. Sehingga melalui Batik Gung Sumi, dapat membantu Pondok Pesantren Darussalam menjadi pusat inovasi kreatif yang mendukung melestarikan budaya dan sejarah lokal yang menjadi identitas masyarakat Billapora sekaligus mendukung ekonomi pesantren (Pandanwangi et al. 2023). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai dampak dari inovasi kreatif motif batik berbasis kearifan lokal terhadap kemandirian ekonomi pondok pesantren Darussalam Billapora Timur, Ganding, Sumenep.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai inovasi kreatif dalam desain motif batik berbasis kearifan lokal serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam, Sumenep. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Pengumpulan data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan pengasuh Pondok pesantren selaku pemegang kebijakan sekaligus pendiri usaha batik Gungsumi serta kepada santri dan alumni yang terlibat dalam program santripreneur. Selain itu penulis juga melakukan observasi untuk mengamati secara langsung proses membatik dengan motif manuskrip yang diterapkan di pondok pesantren serta dilanjut dengan studi dokumentasi sebagai pendukung analisis.

Tehnik analisis data dalam penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap. Pertama, data hasil wawancara dikelompokkan dan disederhanakan melalui reduksi data. Selanjutnya, data tersebut diuraikan agar aspek yang diteliti dapat lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk memastikan keabsahan hasil analisis dan menarik kesimpulan yang tepat. Analisis difokuskan pada pengembangan motif batik yang mengandung nilai kearifan lokal dalam mendorong inovasi kreatif serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

C. Pembahasan

Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pesantren tertua ke-4 di Sumenep yang memiliki akar sejarah panjang dalam menghasilkan generasi-generasi santri yang berakhlak mulia. Pesantren ini berawal dari sebuah *langgar* kecil (surau) yang didirikan oleh Kiai Agung Kharru pada tahun 1901. Sejak tahun 1961, Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang signifikan dan mulai dikenal secara luas, ketika kepemimpinan Kiai Ahmad Jazuli Thohiruddin beserta istrinya, Nyai Siti Maryam, yang akrab dikenal sebagai Nyi Seppo. Beliau menginisiasi untuk mendirikan madrasah dengan sistem klasikal, asrama putra dan putri, serta membentuk pusat-pusat pendidikan agama. Beberapa dekade kemudian, kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam dilanjutkan oleh cucu sulung Kiai Ahmad Jazuli, yaitu Kiai Badrus Shaleh, atau lebih dikenal dengan nama Raedu Basha. Dibawah kepemimpinan ini, pesantren mulai menginisiasi berbagai aktivitas ekonomi kreatif sebagai bentuk respons terhadap dinamika perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Satu langkah pentingnya adalah mendirikan Sanggar Pesantren Kreatif Darussalam yang menjadi wadah inovasi dan pengembangan ekonomi (Gun 2021).

Pesantren menjadi tempat ternyaman dan aman bagi para santri untuk belajar, mengaji, mengabdikan, dan berkreasi. Pondok Pesantren Darussalam mengelola instansi pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, MI, SMPI, dan SMKI. Selain belajar dalam bidang agama, para santri juga dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengembangan kreativitas melalui keterampilan-keterampilan yang bernilai ekonomis. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah

pelatihan pembuatan batik tulis dan batik celup yang bekerjasama dengan Universitas Indonesia melalui skema multidisiplin dan didukung oleh hibah dana dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Indonesia tahun 2020. Penyelenggaraan pelatihan batik didasarkan pada dua aspek utama, yakni sebagai upaya preservasi warisan budaya Nusantara yang merepresentasikan kekhasan di setiap daerah, serta sebagai strategi penguatan nilai ekonomi batik yang berperan signifikan dalam mendorong perkembangan sektor ekonomi kreatif (Rahsa 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, Desa Billapora Timur Ganding Sumenep lokasi pondok pondok pesantren Darussalam memiliki koleksi manuskrip kuno (Manuskrip Agung Darma) yang jumlahnya mencapai 53 naskah. Manuskrip kuno merupakan salah satu kekayaan bangsa peninggalan leluhur yang menjadi bukti kekayaan berpikir dan intelektualitas tinggi dari penciptanya. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Raedu Basha dan keluarga besar sepakat untuk bekerjasama tim DREAMSEA, BRIN, dan Hamburg University dalam upaya konsevasi melaluinproses digitalisasi serta malih rupa manuskrip yang awalnya kertas sehingga dapat diakses dalam bentuk dokumen digital. Dari total manuskrip, 36 naskah berhasil diselamatkan, sebagian besar berupa mushaf Alquran, kitab keagamaan, amalan, primbon, ilmu wayang, ilmu tata bahasa Arab, dan *mamaca* dalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Jawa, Madura, Belanda, Cina, dan Arab, serta amalan-amalan yang ditulis menggunakan beragam aksara, seperti Arab, Jawa/Carakan Madura, dan pegon.



Sertifikat kumpulan manuskrip Agung Darma

Salah satu temuan paling penting adalah identifikasi bentuk wayang kuno dalam naskah Manuskrip Agung Darma. Agus Iswanto, peneliti dari BRIN yang terlibat dalam proses digitalisasi manuskrip tersebut, menyatakan bahwa wayang tersebut memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan wayang-wayang lain di Nusantara dan keberadaannya hanya ditemukan di wilayah Billapora. Bentuk dasar wayang ini menyerupai wayang Jawa, namun menonjolkan satu tangan tokoh yang memegang pedang, suatu elemen yang jarang dijumpai pada wayang lainnya. Selain itu, wajah tokoh dalam wayang Billapora tidak digambarkan secara rinci, melainkan diberi penutup wajah yang menyerupai zirah sebagai pengganti detail wajah (Furqon 2024).

Penemuan ini menginspirasi Lora Badrus Shaleh, salah satu ahli waris sekaligus pengasuh pondok pesantren Darussalam, untuk memanifestasikan ornamen dan gambar dalam manuskrip sebagai motif desain batik. Batik tersebut diberi nama **Batik Gungsumi**, yang diambil dari nama Nyai Agung Sumi, nenek Agung Darma dan merupakan cicit sunan Giri yang dikenal sebagai ulama perempuan sekaligus *mursyid tariqah* di Desa Billapora. Usaha batik gungsumi didirikan oleh Lora Badrus Sholeh dan Ning Khanifah, yang merupakan cucu dari Nyai Sitti Maryam pada tahun 2021. Batik Gung Sumi adalah produk batik ikat celup dan batik tulis karya santri-santri yang bertujuan mewujudkan kemandirian ekonomi dan *sustainability* Pondok Pesantren Darussalam. Transformasi iluminasi manuskrip kuno ke dalam Batik Gungsumi merupakan upaya preservasi sejarah desa Bilapora yang bertujuan untuk mengenalkan dan juga mengingatkan kembali tentang kearifan lokal literasi desa yang pernah berjaya di masa Agung Abdillah. Motif batik tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan spritual yang menjadi identitas suatu daerah (Cahyaningrum 2024). Dengan demikian, anak-anak muda dan generasi yang mulai lupa dengan asal usulnya, dapat akrab kembali terhadap kisah ulama-ulama terdahulu dengan segala kiprahnya di persoalan keilmuan, kebijaksanaan, kebudayaan sekaligus bisa meneladaninya.

Penelitian menunjukkan bahwa proses inovasi desain batik di Pondok Pesantren Darussalam merupakan perpaduan harmonis karena menggabungkan nilai budaya, pembedayaan ekonomi, dan pendidikan kewirausahaan bagi santri. Berawal dari eksplorasi motif manuskrip kuno, kemudian reinterpretasi sehingga desain batik tidak kehilangan nilai historis dan filosofisnya, sekaligus memiliki daya tarik estetika yang relevan dengan selera pasar saat ini. Pelatihan intensif juga menjadi kunci dalam inovasi ini. Para santri mendapat pembelajaran menyeluruh tentang teknik membatik, mulai dari tahap pencantingan hingga pewarnaan, serta pengetahuan tentang makna-makna filosofis dibalik setiap motif. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai budaya yang harus dijaga dan dikembangkan agar batik tersebut benar-benar mencerminkan identitas lokal pesantren.

Batik Gungsumi memiliki berbagai macam motif, diantaranya:

1. Robasyi

Nama motif ini diambil dari Nyai Robasyi, salah satu perempuan leluhur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Billapora Timur yang dikenal sebagai ahli ibadah dan ahli tirakat.



2. Janaimah

Nama motif ini diambil dari Nyai Janaimah salah satu perempuan leluhur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Billapora Timur yang dikenal sebagai orang yang sangat penyabar.



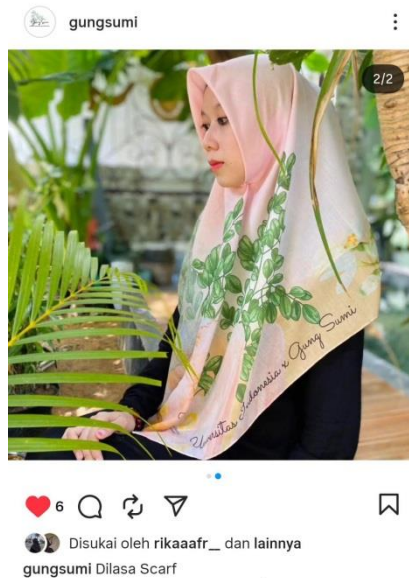
3. Maryam

Nama motif ini diambil dari Nyai Siti Maryam, salah satu perempuan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Billapora Timur yang dikenal sebagai ahli ibadah, tirakat, dan sosok yang sangat dermawan.



4. Dilasa

Nama Dilasa sendiri diambil dari nama perempuan ulama leluhur desa, Nyai Agung Dilasa, yang dikenal sebagai sosok yang kerap didatangi masyarakat untuk berkeluh-kesah tentang masalah-masalah hidupnya."



Gung Sumi mempersembahkan Dilasa Scarf yang bisa dipakai sebagai hijab maupun scarf dalam gaya formal ataupun non-formal. Desain dalam scarf ini menggambarkan daun kelor/moringa sebagai salah satu bahan menu harian masyarakat Bilapora yang diolah menjadi sayur kelor bening menemani nasi jagung dan ikan cakalan. Menu ini hampir selalu ditemui di setiap rumah masyarakat Bilapora setiap harinya sehingga bisa dikatakan bahwa daun kelor sudah menjadi bagian tak terpisahkan bagi masyarakat Bilapora. Keuntungan penjualan Dilasa Scarf digunakan untuk pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Bilapora melalui lini ekonomi kreatif Gung Sumi, yang juga berupaya untuk mempreservasi memori kolektif sejarah desa melalui produk-produk fashion karya para santri. Penamaan motif batik Gungsumi: Robasyi, Janaimah, Maryam dan Dilasa dimaksudkan untuk menghadirkan kembali sosok perempuan-perempuan ulama dari Pondok Pesantren Darussalam supaya dikenal, dikenang, dan diteladani oleh generasi muda saat ini.

Proses pembuatan batik diawali dengan perancangan desain atau motif batik. Desain tersebut terlebih dahulu digambar pada kertas kope'an (layangan), kemudian dijiplak ke kain katun jenis primisima. Selanjutnya, tahap penulisan batik dilakukan dengan menggunakan canting. Setelah tahap penulisan selesai, kain batik melalui proses pewarnaan. Kemudian, lilin malam yang menempel pada kain dilunturkan dengan cara merendamnya dalam air mendidih. Tahap akhir dari proses produksi ini adalah penjemuran kain hingga kering.



Pembuatan Sketsa Batik



Proses mencanting dengan lilin malam



Pewarnaan



Penjemuran kain batik

Dalam proses produksi batik gungsumi, partisipasi semua elemen dalam pesantren menjadi kekuatan utama dalam pengembangan batik berbasis kearifan lokal. Santri berperan sebagai tenaga pelaksana utama dalam produksi batik yang melibatkan aktivitas dari perancangan pola hingga finishing produk. Keterlibatan aktif ini tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, dimana mereka belajar tentang kerja keras, ketelitian, dan tanggung jawab. Untuk pembuatan batik dilaksanakan di Balai Latian Kerja Komunitas (BLKK). Dengan adanya kegiatan batik tulis, santri

memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik kerja, sehingga dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendidikan kewirausahaan secara seimbang.



Tempat lokakarya BLKK Darussalam

Dari hasil wawancara, disampaikan bahwa batik gungsumi memanfaatkan digital marketing dalam memasarkan produknya, yaitu dengan memposting produk batik di media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Tiktok. Media sosial terbukti efektif dalam memperkenalkan produk Batik Gungsumi sekaligus menjalin interaksi secara langsung dengan pelanggan. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui pesan singkat seperti WhatsApp Business dan direct message di Instagram. Media sosial ini menjadi pilihan utama karena mudah digunakan oleh konsumen dan dapat membangun komunitas. Dalam hal ini, alumni berkontribusi sebagai jembatan strategis yang menghubungkan pesantren dengan dunia luar, khususnya dalam aspek pemasaran dan jaringan bisnis. Dengan pengalaman serta jejaring yang dimiliki, para alumni berperan dalam memperluas akses pasar, baik pada lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

Harga batik Gung Sumi dipasarkan dengan kisaran Rp300.000 hingga Rp500.000 per unit. Dalam kegiatan pemasaran, Batik Gung Sumi menjalin kerja sama dengan Universitas Indonesia, yang juga merupakan almamater Nyai Iffah Hannah selaku pendiri batik Gungsumi. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, produk batik ini telah tersedia di UI Store serta Koperasi Mahasiswa (Kopma) UI. Selain itu, Batik Gung Sumi juga dipromosikan melalui kegiatan bazar budaya yang diselenggarakan di lingkungan Universitas Indonesia.

Inovasi desain batik berbasis kearifan lokal ini membawa dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Darussalam. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan batik tidak hanya digunakan untuk kebutuhan operasional pesantren, tetapi juga untuk pengembangan fasilitas pendidikan serta kesejahteraan santri. Hal ini membuat pesantren memiliki sumber pendapatan mandiri yang lebih berkelanjutan dan tidak terlalu bergantung pada donasi atau bantuan eksternal. Selain peningkatan pendapatan, usaha batik juga membuka banyak peluang usaha dan lapangan kerja bagi santri, alumni dan masyarakat sekitar. Santri yang terlibat dalam produksi batik mendapatkan pengalaman praktis dan keahlian yang dapat menjadi bekal untuk mengembangkan usaha mandiri setelah lulus dari pesantren. Selain itu juga membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kualitas hidup sosial-ekonomi lingkungan sekitar pesantren.

Dari sisi sosial kultural, inovasi ini turut mendukung pelestarian budaya lokal dengan menempatkan motif-motif batik sebagai simbol identitas dan kebanggaan komunitas. Batik tidak hanya menjadi produk komersial, tetapi juga media edukasi tentang nilai-nilai budaya dan sejarah yang diwariskan pesantren kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan industri batik pesantren didukung oleh penerapan strategi pemasaran yang adaptif, seperti pemanfaatan media digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus menarik minat konsumen muda. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat ekonomi kreatif yang dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi lokal dan pengembangan budaya bangsa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi desain batik berbasis kearifan lokal melalui Batik Gungsumi di Pondok Pesantren Darussalam Billapora Timur mampu mendorong kemandirian ekonomi pesantren dengan menghasilkan produk bernilai ekonomi, membuka peluang kerja, serta menumbuhkan keterampilan kewirausahaan santri. Selain itu, pemanfaatan strategi pemasaran digital serta

keterlibatan alumni terbukti memperluas jaringan pasar dan memperkuat daya saing produk batik pesantren di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kearifan lokal, ekonomi kreatif, dan inovasi kewirausahaan dapat menjadi model yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di era modern.

E. Daftar Pustaka

- Arwani, Agus, and Muhamad Masrur. 2022. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3): 2755. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>.
- Bank Indonesia. 2023. "Direktori Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren 2023." *Bank Indonesia Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 348. <https://isef.co.id/publikasi/direktori-program-pengembangan-kemandirian-ekonomi-pesantren-2022/>.
- Barjah. 2024. "Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Dievaluasi, Bagaimana Dampaknya?" Puslitbang Penda. 2024. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/program-kemandirian-ekonomi-pesantren-dievaluasi-bagaimana-dampaknya>.
- Cahyaningrum, Dahlia Irawati dan Siwi Yunita. 2024. "Raedu Dan Iffah, Suami Istri Pemupuk Literasi Di Billapora." Kompas.Id. 2024. <https://www.kompas.id/artikel/raedu-dan-iffah-suami-istri-pemupuk-literasi-di-billapora>.
- Faqih, Mustofa. 2024. *Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Furqon, Fathurrozi Nuril. 2024. "Meneroka Manuskrip Arkais Agung Darma Dan Integrasinya Dalam Aliran Batik Billapora." TelusuRI. 2024. <https://telusuri.id/meneroka-manuskrip-arkais-agung-darma-dan-integrasinya-dalam-aliran-batik-billapora/>.
- Gun, Fer. 2021. "Bekali Santri Kerajinan Batik, Ponpes Darussalam Bekerja Sama Dengan UI." Media Center Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2021. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/bekali-santri-kerajinan-batik-ponpes-darussalam-bekerja-sama-dengan-ui>.
- Isnowati, S., Puspitasari, E., Badjuri, A., Tjahjaningsih, E., & Cahyani, A. T. 2024. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Brand Batik Santri Di Pondok Darululum Assyar'Iyyah Desa Leyangan, Ungaran." *Jurnal Penamas* 8(2) (2): 185–92.

- Mukhlisin, Ahmad. 2024. "Pendampingan Santri Dalam Budidaya Magot Di Provinsi Lampung: Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Melalui Ekonomi Circular." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4 (1): 1–8. <https://doi.org/10.51214/00202404735000>.
- Nurul Komariyah, and Alan Su'ud Ma'adi. 2024. "Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang." *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 2 (4): 131–46. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681>.
- Pandanwangi, Ariesa, Sophia Himatul Alya, Iman Budiman, Arleti Mochtar Apin, and Tessa Eka Darmayanti. 2023. "Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik." *Panggung* 32 (4): 467–79. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2157>.
- Prawoto, Imam, and Fitri Anisa. 2023. "Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar." *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan* 7 (1): 123–35. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.715>.
- Pujiyanto, Pujiyanto, Ika Ratnawati, Robby Hidajat, and Muhammad Affaf Hasiymy. 2024. "Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa Creativepreneur Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9 (2): 585–600. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2655>.
- Rahsa. 2021. "Santri Darussalam Billapora Dibekali Ekonomi Kreatif." *Dunia Santri*. 2021. <https://www.duniasantri.co/santri-darussalam-billapora-dibekali-ekonomi-kreatif/>.
- Zainul Anwar, Imroatus Sholiha. 2024. "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN (Studi Kasus Pada Bidang Usaha (BIUS) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) Zainul." *Literatus* 5 (2): 53–73. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.841>.